

**MANAJEMEN PANEN TANAMAN KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq.)
DI KEBUN UJAN MAS, PT CIPTA FUTURA PLANTATION,
KABUPATEN MUARA ENIM, SUMATERA SELATAN**

*Palm oil (*Elaeis guineensis* Jacq.) harvesting management in Ujan Mas Estate, PT Cipta Futura Plantation,
Muara Enim Regency, South Sumatera*

Robby Panggabean¹, Adolf Pieter Lontoh²

¹Mahasiswa Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, IPB, A24052743

²Staf Pengajar Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, IPB, Ir. MS.

Abstract

Four months internship activities was done in PT Cipta Futura Plantation, Ujan Mas Estate, Muara Enim Regency, South Sumatera during February 12th until June 12th 2009. The main purpose of the internship was to gain knowledge, experience, and working skill in culturing palm oil. Good harvesting management should be defined when harmonious way of harvesting activities, fresh fruit bunch loading as well product processing in the factory were met. When those three activities properly meet high quality and quantity product will easily be achieved. Collected data can either be primer (direct method) or secondary data (indirect method). Primary data was collected through daily record on BHL journal, foreman co laborer and co labored afdeling assistant. Field observation was focused on harvesting activities; harvest criteria, random harvest, fruit census, harvest execution, harvest proximity and harvest surveillance. Secondary data were collected through day, month and annual recapitulation from plantation archive; plantation location map, harvest wide acre, annual production data and organizational structure. Observation activities in the form of primary and secondary data with variables or applied technical recommendation could be analyzed with descriptive methods analysis, percentage and average values which can be used as a values comparable to palm oil culture literature. As a result observation indicate that in PT Cipta Futura Plantation still find there are weakness in manage palm oil that must be improved. That weakness is from sector of surveillance and inspection harvest quality, implementation fine harvest, determine harvest criteria, harvest laborer as well as harvest transportation.

Key word : *palm oil, harvesting management, primary data, secondary data.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) bukan tanaman asli Indonesia, namun perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia sangat pesat, baik dari segi perluasan areal maupun produksi. Hal ini ditunjang oleh kecocokan alam, tersedianya tenaga kerja dan ketersediaan lahan yang luas. Kelapa sawit adalah salah satu komoditi perkebunan yang menghasilkan devisa dari ekspor minyak sawit (CPO).

Data luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2003 - 2007 pada umumnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Untuk Perkebunan Rakyat pada tahun 2003 dengan luas 1 854 400 ha dan pada tahun 2007 seluas 2 571 200 ha, Perkebunan Besar Negara pada tahun 2003 seluas 662 800 ha, tahun 2007 seluas 694 300 ha dan Perkebunan Besar Swasta tahun 2003 seluas 2 766 400 ha pada tahun 2007 seluas 3 058 800 ha. Sementara produksi Perkebunan Rakyat pada tahun 2003 sebanyak 3 517 300 ton di tahun 2007 sebanyak 5 811 000 ton, Perkebunan Besar Negara pada tahun 2003 sebanyak 1 750 600 ton pada tahun 2007 produksi sebanyak 2 388 200 ton dan Perkebunan Besar Swasta pada tahun 2003 sebanyak 5 172 900 ton dan tahun 2007 sebanyak 8 691 400 ton. Perkembangan volume dan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia tahun 2002 - 2007 mengalami peningkatan. Untuk CPO pada tahun 2003 dengan volume 2 892 100 ton senilai US\$ 1 062 215 dan pada tahun 2007 dengan volume 5 701 300 ton senilai US\$ 3 738 652 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2008).

Dari segi kualitas, minyak kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Minyak kelapa sawit memiliki kandungan β -karoten sebagai provitamin A yang telah terbukti sebagai anti kanker. Minyak kelapa sawit yang dihasilkan Indonesia merupakan minyak nabati termurah kedua di dunia setelah minyak kedelai yang dihasilkan oleh Argentina dan Brazil. Keunggulan ini berpengaruh positif terhadap peningkatan permintaan minyak kelapa sawit ditambah dengan biaya produksi yang rendah dan harga jual yang cukup tinggi, maka minyak kelapa sawit memiliki daya saing yang sangat tinggi terhadap minyak nabati lainnya. Potensi konsumsi dunia terhadap minyak kelapa sawit akan terus meningkat sebagai akibat pertumbuhan penduduk dunia (Haska, 1997).

Pemanenan merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan produksi tanaman. Pelaksanaan kegiatan pemanenan berpengaruh langsung terhadap kualitas minyak yang dihasilkan. Keberhasilan panen dan produksi sangat bergantung pada kondisi tanaman, pemanen dengan kapasitas kerjanya, peralatan

panen, kelancaran transportasi, serta faktor pendukung lainnya seperti organisasi panen yang baik, keadaan areal dan insentif yang disediakan. Pengelolaan yang kurang optimal terhadap faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi hasil panen dan produksi yang dicapai (Lubis, 1992).

Tujuan Magang

Tujuan umum pelaksanaan magang adalah:

- Memperoleh pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kerja dalam budidaya tanaman kelapa sawit.
- Membandingkan antara pengetahuan yang diterima selama perkuliahan dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

Tujuan khusus pelaksanaan magang adalah:

- Mempelajari dan menganalisis aspek manajemen panen di perusahaan perkebunan kelapa sawit.
- Menganalisis faktor-faktor manajemen yang mempengaruhi keberhasilan dalam pencapaian target produksi kelapa sawit.

METODE MAGANG

Tempat dan Waktu

Kegiatan magang Departemen Agronomi dan Hortikultura IPB dilaksanakan di Perkebunan PT Cipta Futura Plantation, Kebun Ujan Mas, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan selama empat bulan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Februari sampai tanggal 12 Juni 2009.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan pada kegiatan magang adalah metode langsung dan tidak langsung untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Metode langsung yang digunakan adalah praktek kerja langsung di lapangan dengan turut bekerja aktif dalam pelaksanaan kegiatan teknis di lapangan atas izin perusahaan, melakukan wawancara dan diskusi. Metode tidak langsung dilakukan melalui pengumpulan data dari laporan harian, laporan bulanan, laporan tahunan dan arsip kebun.

Aspek khusus yang dilaksanakan penulis dalam kegiatan magang adalah manajemen panen di kebun Afdeling VII. Pengamatan yang dilakukan selama menjadi asisten mandor dan asisten afdeling adalah pencatatan produksi, persiapan panen, kriteria panen, sistem dan rotasi panen, angka kerapatan panen (AKP), tenaga panen dan taksasi produksi.

Berikut penjelasan dari pengamatan yang dilakukan penulis selama dua bulan melakukan pengamatan panen di kebun :

1. Produksi. Pengamatan terhadap jumlah produksi dan mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti jenis dan umur tanaman, kondisi areal kebun dan tindakan kultur teknis yang diterapkan.

2. Persiapan panen. Pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan sebelum panen, seperti pembuatan jembatan pasar 2:1 dan pembuatan jalan angkong.
3. Kriteria panen. Pengamatan terhadap tingkat kematangan atau tingkat fraksi panen TBS yang siap dipanen. Kriteria diamati berdasarkan jumlah *berondolan* dan warna kulit buah.
4. Sistem panen. Pengamatan terhadap sistem panen yang diterapkan di kebun, yaitu sistem borongan. Mengevaluasi kelebihan dan kelemahan sistem panen tersebut.
5. Pusingan/Rotasi panen. Pengamatan terhadap lama waktu antara panen terakhir dengan panen berikutnya dalam satu seksi panen. Pengamatan dikaitkan dengan tingkat kematangan buah, tingkat produksi, luas *hanca* panen dan jumlah tenaga pemanen.
6. Angka kerapatan panen (AKP). Pengamatan dilakukan dengan mengambil pohon contoh sekitar 10 % dari populasi tanaman dalam satu blok dengan memilih barisan tanaman secara acak. Pada setiap pohon dihitung jumlah tandan yang siap dipanen pada keesokan harinya.
7. Tenaga panen. Pengamatan terhadap keefektifan pengaturan tenaga pemanen berdasarkan jumlah pemanen dan tercapainya basis panen.
8. Taksasi/sensus buah. Pengamatan terhadap cara melakukan peramalan produksi dalam jangka waktu tertentu dan membandingkan hasil ramalan dengan produksi aktual yang diperoleh.

Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap semua kegiatan yang berlangsung di perkebunan. Kegiatan yang berlangsung setiap hari ditulis dalam jurnal harian selaku BHL, pendamping mandor dan pendamping asisten afdeling. Pengamatan lapangan difokuskan pada kegiatan panen yaitu kriteria panen, acak panen, sensus buah, pelaksanaan panen, melihat kerapatan panen dan pengawasan panen. Data sekunder diperoleh dari data rekapitulasi harian, bulanan, tahunan dan dari arsip kebun diantaranya peta lokasi kebun, luas hektar panen, data produksi dan struktur organisasi.

Analisis Data dan Informasi

Hasil kegiatan pengamatan berupa data primer dan data sekunder dengan rekomendasi teknis yang diterapkan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, persentase (%) dan nilai rata-rata yang digunakan sebagai bahan perbandingan dengan studi pustaka dan norma-norma baku budidaya kelapa sawit.

KONDISI UMUM LOKASI MAGANG

Letak Geografis

Luas perkebunan PT Cipta Futura meliputi wilayah Kecamatan Ujan Mas dan Kecamatan Benakat, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan. Transportasi masuk ke wilayah kebun dari Muara Enim dapat ditempuh dengan kendaraan dalam waktu dua jam dengan kondisi jalan yang agak rusak. Jarak antara kota Muara Enim dengan lokasi kebun kurang lebih 35 km. Jarak dari kota Palembang ke lokasi kebun kurang lebih 218 km.

Berikut ini merupakan batas-batas wilayah Kebun Ujan Mas PT Cipta Futura Plantation :

Utara : berbatasan dengan Kecamatan Benakat
 Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Ujan Mas
 Barat : berbatasan dengan PT Musi Hutan Persada (MHP)
 Timur : berbatasan dengan Desa Peninggiran dan Desa Ulak Bandung

Keadaan Iklim, Tanah dan Topografi

Berdasarkan iklim Schmidt – Fergusson keadaan iklim di PT Cipta Futura Plantation termasuk ke dalam tipe B (basah). Curah hujan rata-rata tahunan yang diperoleh selama 10 tahun terakhir (2000 - 2009) adalah 152 mm/bulan atau 2 891 mm/tahun dengan hari hujan rata-rata sebanyak 13 hari/bulan atau 245 hari/tahun. Suhu rata-rata berkisar antara 28°C.

Jenis tanah di PT Cipta Futura Plantation adalah Podsolik Merah Kuning (PMK), dengan fraksi liat yang tinggi (90%). Tekstur tanah didominasi oleh liat berdebu dan berwarna merah kecoklatan, kedalaman efektif tanah lebih dari 20 cm. Kemasaman tanah (pH) berkisar antara 6.0 – 6.5. Tingkat kesuburan tanah adalah rendah sampai sedang. Keadaan

topografi areal perkebunan sebagian besar merupakan hamparan tanah yang berbukit dengan derajat kemiringan antara 7 % - 9 % (lahan kelas II). Ketinggian tempat berkisar antara 50 – 100 m dpl (di atas permukaan laut).

Areal Konsesi dan Tata Guna Lahan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara Agraria/Kepala BPN No. 7/HGU/BPN/1996 tentang pemberian Hak Guna Usaha (HGU); Luas areal di PT Cipta Futura Plantation adalah 8 381 ha, yang terdiri dari tanaman kelapa sawit seluas 6 846.24 ha (81.69% dari luas total), untuk pembibitan seluas 12.29 ha (0.15% dari luas total), tanaman karet seluas 360.78 ha (4.30% dari luas total). Total areal yang ditanami adalah seluas 7 219.31 ha (86.14% dari luas total). Bangunan dan jalan seluas 334.97 ha (4% dari luas total), tanah kosong seluas 80.52 ha (0.96% dari luas total), sedangkan *enclave* seluas 746.20 ha (8.90% dari luas total). Total areal yang tidak ditanami adalah seluas 1 161.69 ha (13.86% dari luas total). Peta Kebun Ujan Mas PT Cipta Futura Plantation tercantum pada Gambar Lampiran 1.

PT Cipta Futura Plantation memiliki empat afdeling, yaitu afdeling I, VI, VII, VIII. Afdeling I memiliki luas 809.80 ha, Afdeling VI memiliki luas 2 249.77 ha, Afdeling VII memiliki luas 885.17 ha dan Afdeling VIII memiliki luas 1 948 ha. Pada semua afdeling masih terdapat areal perluasan kecuali afdeling I. Sebelum ditanami kelapa sawit, areal perkebunan ini merupakan areal hutan rakyat. Pada tahun 1991 dikembangkan menjadi perkebunan kelapa sawit.

Keadaan Tanaman dan Produksi

Berdasarkan sumber bibit asalnya, tanaman kelapa sawit yang diusahakan oleh PT Cipta Futura Plantation Kebun Ujan Mas bermacam-macam varietasnya, yaitu diperoleh dari hasil persilangan antara Dura dan Pisifera yang berasal dari Lembaga Pusa Penelitian Marihat (LPPM), *Bahlias Research Station* (BLRS) PT London Sumatera (Lonsum), Dami, dan yang berasal dari PT Socfindo. Pola tanaman yang digunakan adalah berbentuk segitiga sama sisi dengan jarak tanam 9.25 m x 9.25 m x 9.25 m.

Produksi tandan buah segar (TBS) di Afdeling VII selama 4 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Produksi TBS pada tahun 2006 sebesar 33 943 ton, tahun 2007 mengalami peningkatan menjadi 41 852 ton. Tahun 2007 merupakan masa panen puncak (kerapatan buah tinggi). Pada tahun 2008 produksi TBS menurun menjadi 37 108 ton. Pada tahun 2009 (sampai bulan Mei) produksi TBS mencapai 15 859 ton (93.39% terealisasi dari target panen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Panen

Panen adalah suatu kegiatan yang paling penting di perkebunan kelapa sawit khususnya kebun PT Cipta Futura Plantation, karena kegiatan panen/potong buah langsung berhubungan dengan pengolahan hasil yang mendatangkan pemasukan/*income* bagi perusahaan. Dari hasil penjualan kelapa sawit yang di panen dan telah diolah di pabrik, dapat dipakai untuk membiayai seluruh kegiatan operasional kebun.

Adapun kendala-kendala yang ditemukan dalam pengelolaan kegiatan panen di kebun Afdeling VII adalah kekurangan tenaga kerja panen, perlu ditingkatkan pengawasan oleh mandor dan supervisor panen, kurang tepatnya penentuan sistem denda/penalti basis dan premi oleh perusahaan. Hal ini mengakibatkan kehilangan hasil tinggi serta mutu buah dan mutu *hanca* yang tidak konsisten. Semua kendala ini akan mengakibatkan tingginya biaya panen dan menurunkan keuntungan perusahaan. Di dalam manajemen panen diperlukan sistem kerja yang baik dalam mengatur karyawan maupun dalam pelaksanaan kegiatan panen di lapangan. Permasalahan yang ditemukan di dalam manajemen panen di kebun Afdeling VII adalah sensus buah masak, rotasi panen, tenaga kerja panen, pengawasan dan pemeriksaan kualitas panen, sanksi/denda panen, serta kualitas buah dan kualitas *hanca*.

Sensus Buah/Taksasi Produksi

Tujuan dilaksanakan sensus buah adalah untuk mengetahui kerapatan buah dan jumlah TBS yang dapat dipanen pada rotasi panen berikutnya. Kegiatan sensus buah di kebun Afdeling VII dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada tanggal 15. Terdapat enam kategori pelaksanaan sensus buah, yaitu bulan ke-1, bulan ke-2, bulan ke-3, bulan ke-4, bulan ke-5 dan

bulan ke-6. Buah bulan ke-1 adalah buah yang dapat dipanen satu bulan kemudian. Bulan ke-2 adalah buah yang dapat dipanen 2 bulan kemudian, demikian seterusnya sampai bulan ke-6.

Ciri-ciri buah bulan ke-1 yaitu buah telah *memberondol* sebagian dan kulit buah berwarna merah tua. Ciri buah bulan ke-2 yaitu buah berwarna merah kehitaman dan kusam. Ciri buah bulan ke-3 yaitu buah berwarna kehitaman dan duri mulai kisut. Ciri buah rotasi ke-4 yaitu buah berwarna hitam kilat dan duri buah masih tegak, tajam dan berwarna hijau. Ciri buah bulan ke-5 yaitu bunga betina sudah mekar berwarna jingga. Ciri buah bulan ke-6 yaitu bunga betina baru mulai pecah dari seludangnya. Pada Tabel 1 menampilkan contoh sensus buah pada bulan Mei 2009.

Tabel 1. Data Sensus Buah Bulan Mei 2009

Blok	Petak	Jumlah Pohon Sampel	Bulan Ke-						Total
			1	2	3	4	5	6	
66	A	32	5	20	51	39	17	21	153
68	D	26	14	24	31	25	8	10	112
83	P	25	9	15	58	32	19	44	177
83	C	19	3	6	47	17	3	17	93
95	AP	23	6	19	78	44	29	23	199
95	C	24	6	7	51	24	16	16	120
103	A	23	6	10	45	26	10	8	105
104	B	27	3	16	29	37	20	18	123
104	D	27	3	21	53	23	5	14	119
106	A	25	6	20	42	34	28	22	152
106	B	28	6	8	51	39	26	24	154
107	B	21	-	7	33	25	15	16	96
107	C	25	5	13	39	31	19	12	119
108	A	27	4	9	32	27	8	2	82
108	B	24	3	12	31	20	4	5	75
109	CP	29	21	41	35	21	11	26	155
109	D	27	5	14	33	19	4	7	82
TOTAL		482	109	277	804	534	253	296	2 273

Sumber : Kantor Kebun Afdeling VII, Mei 2009

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada bulan Mei, Blok 95 AP merupakan blok yang tersensus dengan kerapatan buah tertinggi, yaitu 199 buah dan jumlah pohon sebanyak 23 pohon. Secara umum, pohon kelapa sawit pada blok perluasan (P) dapat menghasilkan tandan paling banyak. Dari total pohon sampel yang di sensus sebanyak 482 pohon dan total tandan yang di sensus sebanyak 2 273 tandan, berarti pada setiap pohon kelapa sawit terdapat 4 – 5 tandan yang dapat dipanen pada bulan berikutnya. Ini menunjukkan bahwa jumlah TBS yang akan di panen pada bulan berikutnya tergolong tinggi (kerapatan buah tinggi). Tetapi pada kenyataannya data sensus buah tidak dipergunakan oleh kantor kebun. Hal ini disebabkan data TBS yang diperoleh dari hasil perhitungan sensus buah berbeda hasilnya dengan perolehan TBS dilapangan. Tidak akuratnya data yang diperoleh dari hasil sensus buah disebabkan karena jumlah pohon sampel yang diambil setiap blok jumlahnya tidak memenuhi kaidah pengambilan sampel, yaitu 10 % dari populasi tanaman. Sebagai contoh, pada Blok 66A total pohon ada 792 pohon, sedangkan pengambilan pohon sampel hanya 32 pohon. Seharusnya pohon sampel yang diambil sesuai kaidah 10 % ada 80 pohon dari total populasi pohon kelapa sawit. Pengambilan sampel pohon juga tidak dilakukan di semua petak pada blok di kebun Afdeling VII.

Rotasi Panen

Rotasi panen digunakan untuk menentukan jumlah pemanen yang dibutuhkan pada kegiatan panen berikutnya dengan luasan tertentu. Penggunaan rotasi panen dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu luas lahan (hektar panen), kerapatan buah masak dan jumlah pemanen. PT Cipta Futura Plantation mempunyai 4 metode rotasi panen, yaitu :

- 1 rotasi (20/30), artinya : Dalam waktu satu bulan (30 hari) untuk menghabiskan 1 857.93 hektar panen (1 rotasi) memerlukan waktu 20 hari dengan waktu cadangan 10 hari.
- 2 rotasi (10/15), artinya : Untuk menghabiskan 1 rotasi panen dibutuhkan waktu 10 hari dengan waktu cadangan 5 hari.
- 3 rotasi (7/10), artinya : Untuk menghabiskan 1 rotasi panen dibutuhkan waktu 7 hari dengan waktu cadangan 3 hari.
- 4 rotasi (5/7), artinya : Untuk menghabiskan 1 rotasi panen dibutuhkan waktu 5 hari dengan waktu cadangan 2 hari.

Saat ini kebun Afdeling VII menggunakan rotasi panen 10/15 (2 rotasi), karena tenaga kerja panen yang ada berjumlah 75 orang dengan luas hektar panen sebesar 1 857.93 hektar.

Untuk 2 rotasi (10/15) biasanya dilakukan pada saat buah masak sedikit, hektar panen luas dan jumlah pemanen sedikit. Rotasi 7/10 dilakukan pada saat buah masak banyak, hektar panen sedang dan jumlah pemanen sedang. Rotasi 5/7 dilakukan pada saat buah masak banyak, hektar panen sedikit dan jumlah pemanen banyak. Pada saat musim panen puncak, kebun Afdeling VII terkadang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan rotasi panen. Keterlambatan dalam penyelesaian rotasi panen selain disebabkan oleh tenaga kerja, luas hektar panen dan buah masak tinggi, juga disebabkan oleh kondisi hujan yang berlangsung dalam intensitas tinggi yang mengakibatkan terhentinya aktivitas di kebun. Rotasi panen yang tinggi atau bertambah akan mengakibatkan banyaknya jumlah *berondolan* berjatuhan yang disebabkan banyaknya tandan matang dan lewat matang di pohon. Hal ini menyebabkan peluang kehilangan hasil menjadi lebih besar, yakni tandan matang tertinggal di pohon dan *berondolan* tidak dikutip menjadi sangat tinggi. Kerugian lain akibat tingginya rotasi panen adalah rendahnya kualitas minyak yang diakibatkan penambahan asam lemak bebas (ALB) dari tandan lewat matang yang harus dipanen.

Tenaga Kerja Panen

Tenaga kerja panen sebaiknya merupakan tenaga kerja yang mempunyai keahlian khusus/spesialisasi sebagai pemanen. Tenaga spesialis panen diharapkan dapat memanen sesuai kriteria dan meminimalisasi kehilangan hasil akibat kesalahan panen. Tenaga kerja panen yang dihitung berikut ini adalah merupakan tenaga kerja potong buah sistem borongan yang dibutuhkan per hari dalam satu afdeling. Tenaga potong buah yang dipakai di kebun Afdeling VII adalah karyawan panen yang telah lama bekerja sebagai pemanen atau karyawan baru yang telah melalui tahap latihan (magang) selama dua bulan.

Menurut Yahya (1990) untuk dapat menyelesaikan kegiatan panen suatu anjak panen dalam sehari, tenaga pemanen yang perlu disediakan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kebutuhan pemanen/hari} = \frac{A \times B \times C \times D}{E}$$

Keterangan:

A = Luas *hanca* (ha)

B = Kerapatan panen (tandan yang dapat dipanen : pohon)

C = Berat tandan rata-rata (kg)

D = Jumlah pohon per ha

E = Kapasitas panen (kg)

Berikut merupakan perhitungan kebutuhan tenaga kerja panen di kebun Afdeling VII.

- Luas hektar panen kebun Afdeling VII sebesar 1 857.93 ha yang terbagi ke dalam 10 seksi panen.
- Luas rata-rata per seksi panen adalah 1 857.93 ha/10 seksi = 185.8 ha.

Data pengamatan angka kerapatan panen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengamatan Angka Kerapatan Panen, Afdeling VII

Blok	Luas (ha)	Total Populasi (pohon)	Total Pohon Contoh (pohon)	Jumlah Tandan Matang (tandan)	AKP (%)
109 D	31.87	4 143	420	138	33

Sumber : Data Pengamatan Lapangan, Juni 2009

$$\begin{aligned} \text{AKP} &= \frac{138 \text{ tandan}}{420 \text{ pohon}} \times 100\% \\ &= 33\% \end{aligned}$$

Kapasitas tenaga pohon buah/HK adalah:

$$\begin{aligned} &= 2.5 \text{ ha} \times 130 \text{ pohon/ha} \times 33\% \times 19 \text{ kg/tandan} \\ &= 2 037.75 \text{ kg/HK} \end{aligned}$$

Jumlah tenaga kerja potong buah adalah :

$$\begin{aligned} &= \frac{185.8 \text{ ha} \times 33\% \times 19 \text{ kg/tandan} \times 130 \text{ pohon/ha}}{2 037.75 \text{ kg/HK}} \\ &= 75 \text{ tenaga kerja potong buah} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan kebutuhan tenaga kerja potong buah di atas, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan adalah 75 orang, sedangkan pada saat kegiatan magang jumlah tenaga kerja yang tersedia ada 75 orang, sehingga dapat dikatakan kebun Afdeling VII tidak kekurangan tenaga kerja potong buah dan tenaga kutip *berondolan* (asumsi bahwa jumlah tenaga kerja kutip *berondolan* mengikuti jumlah tenaga kerja potong buah). Akan tetapi, pada kenyataan di lapangan, sangat sering terjadi kekurangan tenaga potong buah. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal, yakni adanya karyawan yang izin, sakit atau

mangkir, sehingga hampir setiap hari kebun Afdeling VII kekurangan tenaga kerja atau tidak mencapai jumlah ideal 75 orang. Kekurangan tenaga kerja potong buah mengakibatkan *hanca* atau seksi panen tidak selesai dalam satu hari, karena luasan *hanca* yang diberikan melebihi kapasitas kerja pemanen. Dengan demikian seksi panen yang telah ditetapkan tidak menjadi acuan lagi, karena blok seksi panen yang seharusnya sudah diselesaikan harus dikerjakan keesokan harinya. Kerugiannya adalah terjadi peningkatan biaya panen serta rotasi panen akan bertambah. Rotasi panen bertambah pada seksi panen yang bergeser hari panennya karena pemanen harus menyelesaikan *hanca* atau seksi panen sebelumnya dan baru diperbolehkan maju ke seksi berikutnya. Adanya keterlambatan dalam menyelesaikan *hanca* panen mengakibatkan target rotasi panen tidak tercapai. Untuk itu, diperlukan pencarian tenaga kerja potong buah oleh mandor panen dan supervisor panen untuk menutupi kekurangan karyawan yang sering tidak hadir dan untuk mempersiapkan tenaga kerja jika suatu saat terjadi musim panen puncak. Dengan semakin banyak tenaga pemanen, diharapkan rotasi tetap selesai sesuai target dan dapat membatasi premi yang diperoleh karyawan potong buah.

Sanksi/Denda Panen

Sanksi/denda diberikan jika ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh aturan perusahaan (kantor afdeling) dilanggar, khususnya pelanggaran pada kegiatan potong buah. Sanksi denda diberikan kepada semua karyawan, mulai dari KHL (pemanen borongan), karyawan non-staf hingga staf, yaitu pemanen, kerani buah, mandor panen dan supervisor panen. Ketentuan-ketentuan tarif sanksi telah ditetapkan menurut situasi dan kebijaksanaan perusahaan. Sanksi-sanksi yang berlaku pada kegiatan panen di kebun Afdeling VII dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sanksi Panen di Kebun Afdeling VII

Pelanggaran	Sanksi
Potong buah mentah	Semua basis, premi dan <i>berondolan</i> hangus
Buah masak tidak dipanen	Semua basis, premi dan <i>berondolan</i> hangus
<i>Berondolan</i> tidak dikutip	Premi dan <i>berndolan</i> hangus
<i>Berondolan</i> tinggal (>3 <i>berondol</i>)	Masih basis = basis dan <i>berondol</i> hangus
	Lewat basis = premi dan <i>berondol</i> hangus
Pelepah sengkleh	1 pokok = potong 10 TBS
Tangkai panjang (>2 cm)	Potong 5 TBS
Tangkai tinggal di TPH	Potong 10 TBS
Pelepah sub	Potong 5 TBS
Buah gonjes	Potong 5 TBS
Buah tidak disusun rapi di TPH	Potong 5 TBS
<i>Berondolan</i> tinggal di TPH	Potong 5 TBS
Buah tanpa songgoh	Potong 10 TBS

Sumber : Kantor Kebun Afdeling VII, 2009

Dari Tabel 3 sanksi yang telah ditetapkan oleh kebun Afdeling VII untuk karyawan potong buah dirasakan sangat memberatkan. Dari hasil wawancara, hampir semua pemanen merasa dirugikan atas pemberian hukuman seperti tertera pada Tabel 3 di atas. Khususnya hukuman penalti habis atas basis dan premi untuk panen buah mentah dan buah masak tidak dipanen. Hal ini dapat dilihat dari data kualitas panen berupa kualitas *hanca* dan kualitas buah (Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7 dan Tabel 8). Untuk kualitas *hanca*, masih ditemukan pelanggaran-pelanggaran berupa pelepah *sengkleh*, *berondolan* berserakan di *gawangan* mati, di piringan dan di TPH dan pelepah tidak disusun rapih. Pada kualitas buah masih ditemukan pelanggaran-pelanggaran, dapat berupa buah mentah terpanen, buah masak dan buah busuk tidak di panen, serta tangkai tandan sawit masih pemanen lebih memilih untuk izin istirahat, meskipun masih sanggup untuk bekerja. Hal ini akan merugikan kebun ketika kerapatan buah tinggi. Untuk itu, diperlukan peninjauan kembali terhadap aturan penalti/sanksi di kebun Afdeling VII agar kepentingan kebun tidak berbenturan dengan keinginan karyawan potong buah sistem borongan. Hasil wawancara terhadap sebagian besar karyawan potong buah penghapusan peraturan penalti habis terhadap basis dan premi pendapatan yang berlaku di kebun Afdeling VII. Dengan kata lain karyawan potong buah menginginkan peraturan pemberian penalti/denda panen mengikuti standar perusahaan PT Cipta Futura Plantation yaitu berupa penalti potong 15 TBS untuk penalti buat mentah terpanen dan buah masak tidak dipanen.

Pengawasan dan Pemeriksaan Kualitas Panen

Pengawasan panen bertujuan untuk menjaga agar kegiatan panen berlangsung dengan baik dan efisien. Pengawasan panen juga berguna untuk mencegah dan memperkecil kerugian dalam kegiatan panen serta mencegah terjadinya kecurangan saat kegiatan panen berlangsung. Kegiatan pengawasan panen sebagai usaha untuk mencapai tujuan dan sasaran secara maksimal. Pengawasan panen dilakukan setiap hari oleh mandor panen dan supervisor panen, yang kemudian hasil pengawasan panen dilaporkan ke asisten afdeling. Adapun hal yang menjadi perhatian dalam pengawasan panen di kebun Afdeling VII adalah :

1. Buah mentah tidak dipanen untuk mengurangi kehilangan hasil (*looses*) baik minyak sawit maupun minyak inti sawit.
2. Tandan masak yang tertinggal di pohon atau tidak di panen menyebabkan buah akan membusuk.
3. *Pruning*/potong pelepah, baik pelapah tua, pelepah *sengkleh*, dan jumlah pelepah > *songgo* 2.
4. *Berondolan* harus dikutip bersih untuk mencegah kehilangan hasil (CPO).
5. Pelepah yang dipangkas disusun dengan baik di *gawangan* mati.
6. Potong tangkai tandan buah sawit dengan ukuran ± 2 cm dari pangkal tandan.

Pemeriksaan kualitas hasil panen dilaksanakan saat kegiatan inspeksi berlangsung yang dilakukan oleh manajer kebun, asisten afdeling, supervisor panen dan mandor panen. Kegiatan inspeksi di perusahaan PT Cipta Futura Plantation terdiri dari 3 kegiatan, yaitu inspeksi harian, inspeksi mingguan dan inspeksi triwulan.

1. Inspeksi harian dilakukan oleh mandor panen dan tim inspeksi. Yang di inspeksi adalah semua kegiatan khususnya kegiatan panen yang berlangsung pada hari itu juga.
2. Inspeksi bulanan dilakukan oleh supervisor afdeling dan tim inspeksi. Yang di inspeksi adalah semua kegiatan dalam satu afdeling khususnya blok yang telah di panen dan selama satu bulan terakhir.
3. Inspeksi triwulan dilakukan oleh manajer kebun, *staff enterprise inspector*, asisten afdeling dan mandor panen sebagai pendamping selama kegiatan inspeksi berlangsung. Yang di inspeksi adalah semua kegiatan yang berlangsung selama tiga bulan terakhir.

Khusus inspeksi pemeriksaan kualitas panen terdiri dari kualitas buah, kualitas *hanca* yang terdiri dari penilaian kebersihan piringan dan TPH dalam beberapa blok yang di inspeksi. Kegiatan inspeksi ini dilakukan sebagai bahan koreksi/perbaikan mutu dalam kegiatan panen untuk hari berikutnya. Kegiatan inspeksi dilakukan secara rutin di semua afdeling di PT Cipta Futura Plantation. Pada Tabel 4 dikemukakan data contoh inspeksi harian panen.

Tabel 4. Data Inspeksi Harian Panen Tanggal 17 April 2009

Afd	Blok Inspeksi	Pohon Inspeksi	Sub Standard			Buah Tinggal	Kualitas (%)	Kuantitas (%)
			Tanpa Songgo	<i>Berondol</i>	Mentah			
VII	108	354	0	8	0	0	97.74	100
VI	41/42	342	1	9	0	0	97.08	100
VIII	85	301	0	7	0	2	96.68	99.34
I	89/90	259	3	5	0	0	96.14	100
Cipta Futura		1256	4	29	0	2	96.97	99.84

Sumber : Kantor Administrasi Kebun, 2009

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa kualitas panen keempat afdeling di PT Cipta Futura Plantation tidak ada yang mencapai 100%. Kualitas panen yang paling baik pada tanggal 17 April adalah milik kebun Afdeling VII dengan kualitas panen mencapai 97.74 %. Hal ini menunjukkan bahwa masih ditemukan pelanggaran panen di keempat afdeling. Pengawasan dari mandor panen dan supervisor panen harus lebih ditingkatkan dan diperlukan ketegasan untuk mencapai kualitas hasil panen yang semakin baik. Pemberian sanksi berupa penalti kepada pemanen tidak akan mempengaruhi upah premi mandor panen.

Kriteria Panen

Berdasarkan peraturan PT Cipta Futura Plantation buah dikatakan sudah masak dan siap dipanen apabila buah telah *memberondol* (2 *berondol*/1 kg tandan) di TPH dan kulit buah berwarna merah dan merah kehitaman. Dapat terjadi buah telah berwarna merah tetapi belum *memberondol* di piringan, kemungkinan *berondolan* jatuh di ketiak pelepah. Jika hal ini terjadi dapat dilakukan pencungkilan buah untuk melihat apakah

buah telah masak atau belum masak. Kegiatan pencungkilan kulit buah hanya berlaku untuk pohon kelapa sawit yang tinggi/pohon tua. Pencungkilan dilakukan dengan menggunakan egrek. Jika buah telah berwarna merah tetapi belum *memberondol* dan setelah dicungkil *mesocarp berondolan* masih berwarna putih, itu menunjukkan buah masih mentah dan belum bisa dipanen. Untuk pohon sawit yang masih muda (TM1), tandan sawit dikatakan sudah layak dipanen apabila buah sawit telah *memberondol*.

Kualitas Buah

Selain produksi yang tinggi, yang diharapkan dari kegiatan potong buah adalah kualitas buah yang tinggi juga. Penulis melakukan pengamatan terhadap kualitas buah yang dihasilkan oleh beberapa pemanen pada 5 blok dan kemandoran yang berbeda di kebun Afdeling VII. Kehilangan hasil produksi di kebun Afdeling VII masih tergolong tinggi, penyebabnya adalah tingginya pemanenan buah mentah, buah masak tinggal (di pohon maupun piringan), *berondolan* tidak dikutip (di piringan maupun di TPH) dan buah *gonjes* (terbelah). Penyebab buah tinggal adalah banyak pohon kelapa sawit di kebun Afdeling VII yang tinggi/sudah tua, sehingga menyulitkan pemanen untuk menurunkan buah, sedangkan *egrek* yang dipakai tidak cukup panjang untuk menjangkau buah. Hasil pengamatan penulis terhadap kualitas buah di kebun Afdeling VII dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengamatan Kualitas Buah Bulan Mei, Afdeling VII

Blok Sampel	Buah sampel	Buah mentah dipanen	Buah busuk+Buah matang tidak dipanen
108 B	140	2	11
107 D	176	1	3
103 A	189	2	4
81 A	135	1	6
94 B	97	2	2
Total	737	8	26
Persentase (%)	100	1.09	3.53
Standar		0	0

Sumber : Data Pengamatan Lapangan, Mei 2009

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan persentase kualitas buah kebun Afdeling VII adalah buah mentah 1.09 %, buah matang dan busuk 3.53 %. Artinya setiap 100 buah yang di panen terdapat 1 buah mentah terpanen dan 3 – 4 buah matang atau busuk yang tidak dipanen. Dengan demikian standar toleransi kualitas buah yang ditetapkan kebun Afdeling VII untuk tandan tertinggal maupun tandan masak tidak dipanen belum dapat dicapai. Standar toleransi kebun untuk kualitas buah yaitu tidak ada buah mentah yang dipanen dan buah masak tidak dipanen. Pemotongan buah mentah tidak boleh dilakukan karena kebun akan mendapatkan kerugian yaitu kehilangan sebagian potensi produksi minyak kelapa sawit (MKS), sehingga produktivitas MKS menurun (Lubis, 1992).

Tandan sawit dikatakan tertinggal jika ditemukan adanya *berondolan* lepas alami satu atau lebih dari standar buah matang dan tandan tersebut tidak dipotong pada saat hari panen. Tandan tertinggal dapat pula terjadi pada saat tandan sudah dipanen tetapi tidak terangkut ke TPH, tetapi kasus ini jarang ditemukan. Tandan masak yang tertinggal terjadi karena pemanen tidak teliti pada saat memotong buah sehingga tidak melihat buah matang di samping *gawangan* mati, selain itu pemanen tergesa-gesa pada saat pengangkutan dari piringan menuju TPH karena mengejar waktu agar cepat mencapai basis. Penyebab utama terjadinya buah tinggal di pohon adalah karena banyaknya gulma pakis-pakisan (*Nephrolepis biserata*) yang tumbuh pada batang bagian atas, sehingga buah yang sudah matang tertutupi oleh lebatnya gulma. Pada saat rotasi tinggi, pemanen sudah tidak mampu lagi untuk memanen karena sudah kehabisan tenaga yang diakibatkan *hanca* yang diberikan terlalu luas, sehingga banyak buah yang sudah matang harus menginap di pohon. Dampak dari buah menginap di pohon adalah terjadi kenaikan asam lemak bebas (ALB) tandan (Pahan, 2008).

Selain pengamatan buah matang dan buah mentah, penulis juga melakukan pengamatan terhadap tangkai/gagang panjang. Gagang panjang pada tandan sawit perlu dipotong pendek (< 2 cm) sebelum TBS diangkut ke pabrik (PKS). Gagang tandan buah sawit yang terlalu panjang menyebabkan penambahan biaya bagi kebun dan pabrik, karena penambahan berat semu saat pengangkutan dan penyerap minyak sawit saat pengolahan sehingga mengurangi kuantitas CPO. Menurut Rankine dan Fairhurst (1998) gagang buah yang panjang dapat

menyerap 0.25 %/kg CPO saat perebusan. Data pengamatan tangkai panjang tandan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengamatan Tangkai Panjang Kelapa Sawit

Blok/Petak	Jlh. Buah	Tangkai Panjang	Persentase Tangkai Panjang (%)
94 A, B, C	250	14	5.60
95 A, B, C, D	338	12	3.55
Total	588	26	4.42

Sumber : Data Pengamatan Lapangan, Mei 2009

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa pada kebun Afdeling VII masih ditemukan panjang tangkai buah kelapa sawit yang panjangnya > 2 cm, dengan angka persentase tangkai panjang sebesar 4.42 %. Persentase panjang tangkai buah kelapa sawit sebesar 4.42 % akan mengakibatkan resiko kehilangan hasil (CPO) yang cukup tinggi karena minyak sawit akan diserap serabut tangkai buah pada saat perebusan di pabrik kelapa sawit. Pengawasan yang perlu dilakukan oleh mandor panen serta konsistensi dalam menjalankan aturan penalti tangkai panjang buah kelapa sawit, yaitu potong 15 TBS.

Kualitas Hanca

Kualitas *hanca* yang diamati terdiri dari jumlah *berondolan* tertinggal di TPH dan di luar TPH. Pengamatan *berondolan* tertinggal di luar TPH (di pohon dan piringan) dilakukan secara bersamaan. Hasil pengamatan *berondolan* tertinggal dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengamatan *Berondolan* Tertinggal di Luar TPH

Kemandoran	<i>Berondolan</i> tertinggal di luar TPH	
Standar	(<3butir/pohon)	(<3butir/piringan)
1	0.7	1.7
2	0.5	1.45
3	0.6	1.1
Rata-rata	0.60	1.42

Sumber : Data Pengamatan Lapangan, Mei 2009

Berdasarkan Tabel 7 didapatkan rata-rata *berondolan* tertinggal di luar TPH Afdeling VII adalah 0.60 butir/pohon dan 1.42 butir/piringan, artinya terdapat 1 butir per pohon dan 1 - 2 butir *berondolan* per piringan tertinggal di dalam *hanca* tersebut. Hasil tersebut sudah memenuhi standar toleransi kebun yaitu < 2 butir per pohon atau per piringan. Banyaknya *berondolan* yang tertinggal terjadi pada saat rotasi panen tinggi sehingga jumlah *berondolan* banyak, sedangkan tenaga pengutip *berondolan* terbatas serta jam kerja sudah habis. Selain itu kondisi *hanca* yang kotor, banyak gulma dan tergenang air membuat pengutip *berondolan* enggan untuk mengutip *berondolan* secara bersih.

Selain pengamatan *berondolan* di luar TPH, dilakukan juga pengamatan *berondolan* tertinggal di TPH. *Berondolan* tertinggal di TPH menjadi tanggung jawab supir dan pemuat buah yang menjadi pengawasan kerani buah. Pada Tabel 8 dikemukakan contoh pengamatan *berondolan* tertinggal di TPH.

Tabel 8. Pengamatan *Berondolan* Tertinggal di TPH

Blok	<i>Berondolan</i> tertinggal di TPH
68 A	2.2
68 B	3.1
68 C	3.4
68 D	4.5
Rata-rata	3.3
Standar	(<5 butir/pohon)

Sumber : Data Pengamatan Lapangan, Mei 2009

Berdasarkan Tabel 8 di atas didapatkan rata-rata *berondolan* tertinggal di TPH kebun Afdeling VII adalah 3.3 butir/TPH. Artinya terdapat 3 – 4 butir *berondolan* yang tertinggal di setiap TPH. Dengan demikian standar kualitas *hanca* untuk *berondolan* tertinggal di TPH sudah dapat dicapai. *Berondolan* tertinggal di TPH disebabkan karena kondisi TPH kotor dan tergenang air akibat hujan, kurangnya ketelitian dari pemuat buah saat pengangkutan tandan ke *dump truk* yang dilakukan saat jam kerja khususnya malam hari.

Selain karena kehilangan hasil akibat *berondolan* tertinggal, kerugian lainnya yaitu *berondolan* yang tertinggal akan tumbuh menjadi anak sawit (*kentosan*). *Kentosan* ini menjadi gulma yang harus di kendalikan sehingga biaya pemeliharaan akan meningkat. Kehilangan produksi akibat *berondolan* tidak dikutip dapat diatasi dengan cara pengawasan yang ketat dari mandor terhadap kualitas *hancanya*, serta pemeliharaan *hanca* panen yang baik.

Transportasi Panen

Dalam pengelolaan kebun kelapa sawit, faktor transportasi menjadi sangat penting. Kendaraan yang digunakan dalam kegiatan panen adalah *dump truk* dan traktor. Keterlambatan (restan) pengangkutan TBS ke pabrik akan mempengaruhi proses pengolahan, kapasitas olah dan mutu produk akhir (Pahan, 2008). *Dump truk* dan traktor yang dipakai di perusahaan PT Cipta Futura Plantation adalah milik perusahaan. Perusahaan tidak memakai alat transportasi sistem kontrak. Rotasi panen akan mempengaruhi kualitas TBS, kesegaran TBS dan kualitas *berondolan*. Pengamatan khusus terhadap buah restan di lapangan. Buah restan di lapangan (TPH) disebabkan kurang baiknya sistem pengangkutan, kerapatan buah yang tinggi dan kondisi jalan yang rusak parah karena hujan pada hari sebelumnya. Pada Tabel 9 ditampilkan data buah tinggal di TPH pada Bulan Mei 2009.

Tabel 9. Data Buah Restan di TPH, Bulan Mei 2009

Blok	Buah Angkut	Buah Restan	% Buah Restan
68 A, B, C, D	8 609	495	5.75
69 A, B, C	10 426	344	3.30
Rata-rata	9 517.50	419.50	4.52

Sumber : Data Pengamatan Lapangan

Dari Tabel 9 didapatkan bahwa persentase buah restan pada bulan Mei mencapai 4.52 %. Artinya buah restan di TPH cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena intensitas hujan pada bulai Mei yang tinggi pada saat panen di Blok 68 A, B, C, D dan Blok 69 A, B, C. Kondisi ini diperparah dengan lokasi blok yang jauh, sehingga *dump truk* banyak yang tidak beroperasi. Buah restan mengakibatkan peningkatan ALB pada minyak kelapa sawit. Masalah berikutnya akan muncul ketika *dump truk* mengantri di pabrik kelapa sawit untuk menumpahkan TBS ke *loading ramp*. *Dump truk* mengantri di pabrik disebabkan banyak truk yang membawa TBS hasil panen pada hari itu ditambah dengan akumulasi sisa buah restan pada hari sebelumnya. Dampak dari mengantrinya *dump truk* adalah terjadi peningkatan kadar ALB minyak sawit. Penumpukan TBS dapat juga terjadi ketika pabrik kelapa sawit mengalami kerusakan yang berakibat pada peningkatan kadar ALB minyak kelapa sawit di pabrik. Pada Tabel 10 disajikan data ALB tiga bulan terakhir (Maret, April dan Mei 2009).

Tabel 10. Kadar ALB pada Bulan Maret, April dan Mei 2009

Bulan	Minggu	ALB	Rata-rata ALB
Maret	01 - 07	1.55	1.84
	08 - 14	2.14	
	15 - 21	2.08	
	22 - 28	1.57	
April	01 - 07	1.8	1.84
	08 - 14	2.41	
	15 - 21	1.57	
	22 - 28	1.63	
Mei	01 - 07	1.53	1.92
	08 - 14	2.14	
	15 - 21	2.08	
	22 - 28	-	

Sumber : Data Kantor Administrasi 4C (PKS), Juni 2009

Dari Tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata kadar ALB bulan Maret, April dan Mei berturut-turut adalah 1.84 %, 1.84 % dan 1.92 %. Pada bulan Mei khususnya pada tanggal 08-14 terjadi peningkatan kadar ALB menjadi 2.14 %. Peningkatan ALB bulan Mei disebabkan cukup banyak buah restan yang menginap di TPH maupun menginap di PKS akibat intensitas curah hujan yang tinggi saat hari panen sebelumnya.

Secara umum terlepas dari adanya buah restan, kadar ALB pada bulan Maret, April dan Mei 2009 termasuk kategori ALB yang sangat baik untuk standar perdagangan minyak mentah kelapa sawit. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan PT Cipta Futura Plantation yang memanen buah dengan kriteria matang panen jika buah *memberondol* minimal 2 *berondol*/TBS. Dengan kata lain perusahaan ini memanen buah dengan rentang fraksi 0, fraksi 1 dan fraksi 2. Menurut Lubis (1992), buah yang dipanen dengan fraksi 0 sampai dengan fraksi 2 termasuk ke dalam buah kategori mentah, kurang matang, hingga matang 1. Pada Tabel 11 dikemukakan data fraksi, kadar ALB dan rendemen minyak (Lubis, 1992).

Tabel 11. Hubungan Fraksi, Kadar ALB dan Rendemen Minyak

Fraksi	Rendemen Minyak (%)	Kadar Asam Lemak Bebas (%)
0	16.0	1.6
1	21.4	1.7
2	22.1	1.8
3	22.2	2.1
4	22.2	2.6
5	21.9	3.8

Sumber : A.U. Lubis (1992)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Produksi TBS di kebun Afdeling VII mengalami fluktuasi setiap tahun. Pada tahun 2007 produksi TBS mencapai 41 852 ton (100.75 % realisasi), tahun 2008 produksi TBS mengalami penurunan sebesar 4 744 ton menjadi 37 108 ton (85.94 % realisasi) dan pada tahun tahun 2009 sampai bulan Mei mengalami kenaikan menjadi 15 859 ton (93.39 % realisasi). Khusus tahun 2007 merupakan saat panen puncak.

Penentuan kriteria buah matang panen masih belum konsisten dijalankan sehingga penetapan hukuman penalti basis dan premi untuk buah mentah dan buah masak tidak dijalankan sesuai peraturan yang telah dibuat. Kegiatan sensus buah yang dijadikan indikasi untuk panen pada rotasi berikutnya belum dapat di jadikan sebagai dasar penentuan target panen dan pemeliharaan tanaman. Untuk pemeliharaan jalan masih dilakukan pada jalan blok (jalan utama) dan jalan petak, sedangkan jalan rintis (jalan tengah) kondisi jalan masih banyak yang rusak dan terbelah. Buah yang diletakkan pemanen di jalan rintis, berakibat pada banyaknya buah restan di TPH.

Saran

Perbaikan dan pemeliharaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan panen khususnya pemeliharaan jalan blok, jalan petak dan jalan bantu/rintis dilakukan secara rutin untuk memperlancar proses pengangkutan TBS dari lapangan menuju pabrik (PKS). Pemeliharaan jalan harus terus dilakukan khususnya pada musim hujan. Perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap aturan hukuman penalti yang dirasakan sangat memberatkan pemanen, khususnya penalti habis basis dan premi untuk panen buah mentah dan buah matang tidak di panen.

Kerja sama (*teamwork*) antar anggota karyawan staf maupun karyawan non staf dalam bekerja perlu ditingkatkan, agar tercipta kualitas kerja yang baik dan keharmonisan antar anggota perusahaan. Perlu diberikan motivasi kepada seluruh karyawan baik staf, non staf, maupun karyawan borongan agar semakin bersemangat dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004. Statistik Perkebunan Indonesia 1999-2002, Kelapa Sawit. Departemen Pertanian. Jakarta. 57 hal.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2007. Statistik. www.Ditjenbun.deptan.go.id.
- Handoko, T. H. 1999. Manajemen. Edisi 2, Cetakan ke-15. BPFE - UGM. Yogyakarta. 412 hal.
- Haska, N. 1997. Prospek Kelapa Sawit Sebagai Komoditi Unggulan Indonesia. Direktorat Pengkajian Ilmu Kehidupan. BPPT Indonesia. 81 hal.
- Lubis, A. U. 1992. Kelapa Sawit di Indonesia. Pusat Penelitian Perkebunan MARIHAT. Pematang Siantar. 435 hal.
- Pahan, I. 2008. Kelapa Sawit. Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir. Cetakan Ke-4. Penebar Swadaya: Jakarta. 411 hal.
- PT Cipta Futura Plantation. 2006. Vademecum Budidaya Kelapa Sawit. Sumatera Selatan. Palembang. 88 hal.
- Rankine, I. dan T. Fairhurst. 1998. Buku Lapangan: Seri Tanaman Kelapa Sawit: Tanaman Menghasilkan. Oxford Graphic Printers Pte. Ltd. Singapore. 120 hal.
- Yahya, S. 1990. Budidaya Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.). Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor. 51 hal.